

# MANUSIA DAN PENDIDIKAN

## (Dasar Pelaksanaan Pendidikan bagi Kehidupan Manusia)

Wahyu Lenggono

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Brebes, 52262, Indonesia

wahyulenggono@gmail.com

### Abstrak

Kata Kunci: *Manusia, Dasar Pendidikan, Pendidikan*

Pendidikan ialah proses menumbuh kembangkan potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan, tauladan dan lainnya sehingga terwujud manusia sempurna/seutuhnya (*insan kami*). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hal demikian karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam sendi kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi manusia seutuhnya. Artikel ini membahas tentang manusia dan pendidikan (dasar pelaksanaan pendidikan bagi kehidupan manusia). Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data yang diperoleh dari berbagai literatur. Penulis menjelaskan melalui kata-kata (deskriptif) berdasarkan informasi atau data-data yang relevan, sehingga artikel ini dapat menjadi rujukan dalam bidang pendidikan. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui dasar pelaksanaan pendidikan bagi kehidupan manusia. Hasil dari penelitian ini bahwa dasar-dasar pelaksanaan pendidikan terdapat dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadist*. *Al-Qur'an* merupakan pedoman atau petunjuk yang lengkap dan universal dalam memberikan penjelasan bagi kehidupan manusia. Selain itu, Rasulullah merupakan dasar atau landasan yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaan pendidikan. Rasulullah merupakan makhluk pilihan Allah Swt yang menjadi tauladan bagi umat manusia.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik, menarik dan sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang Allah Swt ciptakan di alam dunia ini.<sup>1</sup> Karena eksistensi manusia di dunia perlu diketahui oleh semua orang agar manusia dapat menjalankan segala perbuatannya dengan semestinya.<sup>2</sup> Pemikiran-pemikiran tentang manusia selalu berkembang, hal tersebut merupakan bentuk dari keingintahuan yang mendalam akan hakikat manusia di muka bumi. Seperti halnya teori yang telah dikemukakan oleh Darwin yang menyebutkan asal usul manusia berasal dari seekor kera.<sup>3</sup> Namun teori yang dikemukakan tersebut telah terbantahkan dengan kedatangan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang jelas. Bahwa manusia berasal dari satu keturunan yaitu Nabi Adam as dan hawa sebagai isterinya.<sup>4</sup>

Manusia sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah merupakan potensi besar yang perlu ditumbuh kembangkan. Sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang seutuhnya.<sup>5</sup> Potensi-potensi tersebut ialah meliputi indera, jasad, ruh, *nafs*, akal, dan hati. Potensi yang diberikan Tuhan tersebut merupakan kesempurnaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk. Ia adalah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-

---

<sup>1</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, Pandangan Islam Tentang Proses Kejadian Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan, dalam Jurnal Akademia, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 113.

<sup>2</sup> Sumarno & Maulana Masudi, Urgensi Penciptan Manusia dalam Perspektif Islam dan Protestan, dalam Al-hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 2, Nomor 2, 2016, hlm. 4.

<sup>3</sup> Siti Khasinah, hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, dalam Jurnal Imiah Didaktika, Vol. 8, Nomor 2, Februari 2013, hlm. 298.

<sup>4</sup> Abu Tamrin, Manusia Berbasis Al-Qur'an dalam Dimensi Filsafat Ilmu, dalam Salam: Jurnal Sosial dan BudayaSya-I, Vol. 5, Nomor 3, 2018, hlm. 221.

<sup>5</sup> Muhajir, Jasmani Manusia dalam Perspektif Islam, dalam Jurnal Qathruna, Vol. 3, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm. 2.

baiknya.<sup>6</sup> Sebagaimana dalam *Al-Qur'an* surat *At-Tin* ayat 4 bahwa, “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Lebih dari itu, manusia perlu mengembangkan segala karunia yang telah Allah Swt berikan kepadanya. Sehingga ia dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan sempurna.<sup>7</sup>

Pendidikan memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup> Pendidikan dapat memelihara dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Sehingga ia dapat menjadi manusia seutuhnya dan sempurna, yakni dapat menjalankan fungsinya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi.<sup>9</sup> sebagaimana dikatakan oleh Samrin bahwa melalui pendidikan dapat menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *khalifahtullah* di muka bumi berdasarkan pada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*.<sup>10</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Memahami Penciptaan Manusia

Manusia diciptakan Allah Swt bersama dengan makhluk lainnya di bumi, baik itu yang tampak maupun makhluk yang tidak tampak. Keberadaan manusia di muka bumi merupakan sebuah misteri yang perlu diungkap, sehingga semua jalan kehidupan

---

<sup>6</sup> Abu Tamrin, Manusia Berbasis Al-Qur'an dalam Dimensi Filsafat Ilmu, dalam Salam: Jurnal Sosial dan BudayaSya-I, Vol. 5, Nomor 3, 2018, hlm.224.

<sup>7</sup> Ahmad Fuadi, Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, dalam Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, Nomor 2, Juli-Desember 2016, hlm. 356.

<sup>8</sup> Ismatul Izzah, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani, dalam Jurnal Pedagogik, Vol. 05 Nomor 01, Januari – Juni 2018, hlm. 50.

<sup>9</sup> Nur Hidayat, Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 62.

<sup>10</sup> Samrin, Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, dalam Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hlm. 107.

menjadi jelas dan terang. Penciptaan manusia tidaklah sama dengan makhluk binatang. Manusia memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan binatang lainnya karena kemampuannya yang tidak diberikan kepada binatang seperti hati, akal, dan agama.<sup>11</sup>

Siapa yang mengetahui dirinya maka akan mengetahui tuhannya. Sebagai mana dalam ungkapan

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

*“Barang siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Rabbnya.”*

Manusia mempunyai kewajiban masing-masing untuk memahami betul tentang dirinya sebagai manusia di muka bumi. Dengan memahami dirinya, manusia dapat mengerti tugas kewajiban dan arah tujuan hidup di muka bumi. Secara sederhana ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh manusia dalam kehidupannya yaitu sebagai berikut.

#### 1. Historis

Pemahaman ini berkenaan dengan proses penciptaan dirinya di alam muka bumi ini dan perjalanan manusia setelah kematiannya. Penciptaan manusia di muka bumi memiliki sejarah yang panjang dimulai dari proses penciptaan Nabi Adam as sebagai manusia pertama yang Allah Swt ciptakan, hingga anak cucunya yang berkembang hingga hari kiamat. Manusia memiliki sejarah dalam proses kehidupannya di alam semesta, hal itu perlu untuk diketahui. Sehingga manusia mempunyai pengetahuan tentang asal usul penciptaannya yang akan menjadikannya secara

---

<sup>11</sup> Siti Khasinah, hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, dalam Jurnal Imiah Didaktika, Vol. 8, Nomor 2, Februari 2013, hlm. 298.

sadar akan tugas dan fungsinya di dunia.<sup>12</sup> Banyak sebagian manusia melakukan berbagai penelitian untuk mengetahui sejarah manusia itu sendiri. Seperti halnya Charles Darwin yang menganggap dalam sebuah teorinya bahwa manusia berasal dari proses evolusi kera. Dan meskipun teorinya kini telah terbantahkan, namun sebagian manusia ada yang mempertahankannya.<sup>13</sup>

Sebagaimana dalam pembahasan diawal, Allah Swt telah menurunkan wahyu *Al-Qur'an* sebagai petunjuk yang jelas bagi umat manusia. Dalam kandungan *Al-Qur'an* telah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk mulia yang langsung diciptakan oleh Allah Swt Tuhan sang pencipta. Adam as merupakan Nabi dan manusia pertama yang Allah Swt ciptakan langsung dengan tangannya, adapun perkembangannya manusia telah berkembang biak melalui reproduksi yang Tuhan berikan kepada manusia.<sup>14</sup>

Tujuan memahami historis kehidupan manusia adalah agar ia dapat mengetahui asal mula penciptaan dirinya. Sehingga ia mampu mengenali dirinya sendiri dan memahami keberadaannya di muka bumi. Hal demikian agar manusia dapat bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya di muka bumi. Sebagaimana telah Allah Swt firmankan dalam *Q.S. Al-A'raaf: 172*.

---

<sup>12</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Pandangan Islam Tentang Proses Kejadian Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, dala Jurnal *Akademika*, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 113.

<sup>13</sup> Siti Khasinah, *hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, dalam Jurnal *Ilmiah Didaktika*, Vol. 8, Nomor 2, Februari 2013, hlm. 298.

<sup>14</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Pandangan Islam Tentang Proses Kejadian Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, dala Jurnal *Akademika*, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 117.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*

## 2. Potensi Manusia

Manusia terlahir dengan potensi dan fitrah yang perlu untuk dikembangkan agar potensi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya di dunia. Manusia sejatinya makhluk yang sangat Istimewa dan sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah Swt lainnya yang diciptakannya.<sup>15</sup> Karena dalam penciptaan manusia yakni Nabi Adam as sebagai manusia pertama telah Allah Swt berikan akal dan hati yang tidak diberikannya kepada makhluk lain secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Selain itu, akal manusia dapat digunakannya untuk memahami kebesaran yang telah Allah Swt ciptakan melalui ciptaan-ciptaanya di muka bumi. Baik itu berupa gunung-gunung, lautan, bintang-bintang, bulan, matahari maupun manusia itu sendiri. Dengan memahami kebesaran Allah Swt melalui

---

<sup>15</sup> Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandanga Islam dan Barat, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 13, No. 2, 2013, hlm.310.

<sup>16</sup> Abdul Gaffar, Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, Tafsiroh, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 228.

ciptanya, manusia akan meyakini melalui hatinya untuk meningkatkan keimanannya dan ketakwaannya. Sehingga manusia akan memperoleh kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Tuhan telah menyinggung dan memerintahkan manusia untuk memperhatikan dirinya, alam semesta dan kebesaran yang telah Tuhan ciptakan di muka bumi.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ  
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ  
تُوقِنُونَ

*Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (Q.S. Ar-Ra'd: 2)*

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا  
يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْغَافِلُونَ

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai*

*telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raf: 179)*

Dari petunjuk ayat tersebut bahwa Allah Swt telah memerintahkan manusia menggunakan akal dan hati untuk memperhatikan dirinya sekaligus memahami kebesaran Allah Swt melalui penciptaannya. Perintah Allah Swt tersebut tentu agar mereka dapat beriman dan bertakwa dengan sebenar-benarnya. Yakni manusia memiliki keyakinan atau *iman* dan akal yang dapat digunakannya untuk berfikir tentang kebesaran Allah Swt.<sup>17</sup> Dengan hati dan akal maka manusia dapat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-larangan dengan baik.

Allah menciptakan manusia dalam dua unsur yang saling melingkupi satu sama lain yaitu unsur jasmaniah dan unsur rohaniah. Melalui kedua unsur tersebut manusia dapat hidup dan melakukan segala perbuatannya di dunia. Jika seseorang hanya memikirkan aspek jasmaniahnya maka seseorang belum mengenal secara mendalam berkaitan dirinya. Begitupun sebaliknya, jika seseorang hanya memikirkan aspek rohaniah manusia maka ia belum mengetahui akan kebenaran dirinya.<sup>18</sup>

Tujuan pemahaman tentang potensi-potensi yang dimiliki manusia agar manusia mampu menumbuh kembangkan segala potensi yang dimilikinya. Yaitu untuk menumbuh kembangkan dan membentuk potensi jasmaniah dan rohaniah

---

<sup>17</sup> Muhammad Hilmi J, dkk, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, Jurnal Reflektika, Vol. 11, No. 11 2016, hlm. 60.

<sup>18</sup> Abdul Gaffar, Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, Tafseer, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 251.

manusia yang dimilikinya. Sehingga ia terbentuk menjadi manusia sempurna (*Insan Kamil*) yang memiliki dimensi *Al-Qur'an* dalam hidupnya. Yakni manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan serta pengetahuan yang tercermin dalam akhlak mulia yang dimilikinya.

### 3. Kedudukan manusia

Keberadaan manusia di muka bumi, mengemban tanggung jawab yang besar. Hal tersebut karena manusia yang memiliki kedudukan yang berbeda dibandingkan dengan makhluk Allah Swt lainnya. Kedudukan manusia di muka bumi telah Allah Swt jelaskan dalam *Al-Qur'an* yaitu sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.<sup>19</sup> Kedudukan manusia sebagai *abdullah* di muka bumi dapat dipahami sebagaimana dalam *Q.S. Adzariyat: 56*. “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Adapun kedudukannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi atau wakil Tuhan di bumi tentu memiliki tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola, pemimpin, mengatur, menjaga, dan melestarikan. Kedudukan manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi dapat dipahami dalam *Al-Qur'an* sebagai mana berikut ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat*

---

<sup>19</sup> Isop Syafe’I, Hakikat Manusia Menurut Islam, Pshimpathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 5, No. 1, 2012, hlm. 746.

*kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah : 30)*

Selain diberikan amanah atau tanggung jawab sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Manusia pula mendapatkan konsekuensi yang akan didapatkan baik di bumi maupun di akhirat kelak. Konsekuensi tersebut meliputi 2 hal yang berlainan antara kebaikan dan keburukan. Jika seseorang melakukan kebaikan, maka ia akan memperoleh balasan kebaikan dari Allah Swt. Adapun jika seorang beriman melakukan keburukan, maka ia akan memperoleh balasan berupa murka Allah Swt.<sup>20</sup>

Tujuan daripada manusia memahami kedudukannya di muka bumi ialah agar manusia dapat semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi. Selain itu, pemahaman ini akan memberikan pengetahuan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa diciptakan Allah Swt melebihi makhluk lainnya. Hal ini karena manusia yang diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya. Yakni diciptakannya dengan dua unsur jasmaniah dan rohaniah yang meliputi raga, indera, akal, hati, dan nafsu.

#### 4. Kehidupan di Masa Mendatang

Keberadaan manusia di muka bumi bukanlah tempat tinggal abadi manusia. Namun keberadaan manusia di muka bumi ialah sebagai tempat tinggal sementara, yaitu sebagai ladang amal bagi kehidupan manusia di akhirat kelak. Bumi merupakan tempat ujian bagi makhluk Allah Swt khususnya manusia agar

---

<sup>20</sup> <https://ukhuwahislamiah.com/balasan-sesuai-perbuatan/> diakses pada 27 Februari 2020 pukul 22:02 di Brebes.

mengetahui siapa yang taat dan ingkar kepada Allah Swt. Oleh karena itu manusia hendaknya menyadari perjumpaan dengan Allah Swt setelah kematian yang menjemput setiap manusia. Sehingga ia dapat mempersiapkan bekal yang cukup di muka bumi.<sup>21</sup>

Sejatinya tidak satupun seseorang yang bercita-cita untuk menjadi orang yang susah dan sengsara. Manusia sejatinya ingin hidup abadi dalam kebahagiaan hidupnya, bersama dengan orang-orang yang dicintainya dan saling mengasih dan menyayangi. Begitupun Tuhan telah menciptakan surga dan neraka sebagai tempat keabadian bagi manusia. Didalam *Al-Qur'an* Allah Swt telah menjelaskan bahwa ia telah menciptakan surga sebagai tempat kembali bagi manusia yang beriman dan bertakwa sebagai balasan kebajikan yang dilakukannya selama di dunia.<sup>22</sup> Begitupun Tuhan telah menciptakan neraka sebagai tempat kediaman bagi orang-orang yang mengingkari dan membangkang dari aturan-aturan Tuhan selama hidupnya di dunia. Kelak, di akhirat tidak ada yang dirugikan sedikitpun dari apa yang telah diperbuatnya selama di dunia.<sup>23</sup>

Didalam *Q.S. An Nisa: 123-124* menjelaskan bahwa Allah Swt tidak mengurangi sedikitpun dari apa yang telah manusia perbuat. Pada saat di akhirat tidak ada satupun yang dirugikan atas amal mereka. “ *Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak*

---

<sup>21</sup> <https://www.kompasiana.com/sholihan/55a20d00727a61f1070a2921/dunia-tempat-permainan-sementara-bukan-terakhir?page=all> diakses pada 27 Februari 2020 pukul 22:05 di Brebes.

<sup>22</sup> Mat Saichon, Makna Tqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an, Jurnal Usrah, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 47.

<sup>23</sup> Deddy Ilyas, Antara Surga dan Neraka : Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula, JIA, Th. XIV, No. 2, 2013, hlm. 172.

*mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun“.*

Tujuan daripada manusia memahami tujuan hidupnya agar dapat melakukan kebaikan yang banyak dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Yakni menjalankan segala perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangannya dengan penuh ketaatan. Sehingga dengan *amal shalih* yang telah dilakukan manusia semasa hidupnya dapat menjadikan dirinya berada dalam kemuliaan di sisi Allah Swt baik di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak nanti.

#### B. Dasar Pelaksanaan Pendidikan

Pendidikan ialah proses menumbuh kembangkan potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan, tauladan dan lainnya sehingga terwujud menjadi manusia seutuhnya. Yakni manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan serta pengetahuan yang tercermin dalam akhlak mulia yang dimilikinya. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan terdapat dalam *Al-Qur'an* dan *Hadist* yang merupakan sumber informasi bagi manusia, yakni sebagai dasar atau landasan dalam pelaksanaan pendidikan. Keduanya memuat cukup banyak informasi yang membahas berbagai sisi kehidupan manusia termasuk pendidikan. Bahkan *Al-Qur'an* memberikan *term* tertentu kepada manusia berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Sebagai contohnya penyebutan

manusia di dalam *Al-Qur'an* ditemukan beberapa nama diantaranya yaitu, *Al-Insan*, *Al-Basyar*, *Bani Adam*, dan lainnya.<sup>24</sup>

*Al-Qur'an* merupakan *Kalam Allah Swt* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. *Al-Qur'an* merupakan sumber utama dan paling utama dalam kehidupan manusia. Hal demikian karena *Al-Qur'an* menjadi pedoman atau petunjuk yang lengkap dan *universal* dalam memberikan penjelasan bagi kehidupan manusia.<sup>25</sup> Lebih dari itu *Al-Qur'an* merupakan Firman Allah Swt yang tidak ada keraguan didalamnya.<sup>26</sup>

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“kitab (*Al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (Q.S. *Al-Baqarah*: 2)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“bulan ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan *Al-Qur'an*, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)” (Q.S. *Al-Baqarah*: 185)

Keberadaan *Al-Qur'an* menjadi pedoman terpenting dalam kehidupan umat manusia sepanjang masa. Karena *Al-Qur'an* membimbing manusia kepada kebaikan yang mengantarkannya kepada kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Sebagaimana dalam dunia pendidikan *Al-Qur'an* telah banyak menerangkan tentang pelaksanaan pendidikan bagi

<sup>24</sup> Ahmad Fuadi, Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, No 2 Juli-Desember 2016, hlm. 345.

<sup>25</sup> M. Akhmansyah, Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8 No. 2, Agustus 2015. hlm. 129.

<sup>26</sup> Chanifudin, Potensi Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Surat An-Nahl: 78), Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, Juli 2016, hlm. 1412.

manusia. oleh karena itu, segala kegiatan atau pelaksanaan pendidikan haruslah berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Al-Qur'an*. Sehingga dengan demikian pelaksanaan pendidikan dapat membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Rasulullah merupakan manusia terbaik dan menjadi teladan bagi kehidupan semua manusia. Dalam pendidikan Rasulullah merupakan sosok guru terbaik yang sudah diakui baik dari kalangan umat muslim maupun dari cendekiawan barat. Lebih dari itu Rasulullah merupakan seorang negarawan, ayah, dan suami yang penuh keteladanan bagi umat manusia sepanjang zaman. Keteladanan Rasulullah dapat dicontoh oleh umat manusia dari segala aspek kehidupan.<sup>27</sup>

Para ahli pendidikan telah banyak yang mengungkapkan bahwa Rasulullah merupakan sosok pendidik yang professional. Yakni seorang pendidik yang mampu menguasai materi pengajaran dan mampu menguasai berbagai strategi dan metode yang bervariasi. Lebih dari itu yang paling utama pada diri Rasulullah adalah peran beliau sebagai suri tauladan yang baik bagi semua manusia.<sup>28</sup> di dalam *Al-Qur'an* telah Allah Swt jelaskan pribadi Rasulullah yang sangat mulia untuk kita teladani, yakni sebagai berikut.

---

<sup>27</sup> Usiono, Potret Rasulullah Sebagai Pendidik, Jurnal Ansiru, No. 1 Vol. 1, Juni 2017, hlm. 202.

<sup>28</sup> Nazifah Anas, Rasulullah Sebagai Pendidik Professional, Jurnal Pendidikan Islam: STAI YASTIS Padang, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 137.

لَقَدْ كُنَّا أَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).*

sejalan dengan ayat di atas, Allah Swt juga berfirman sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Q.S. Al-Jum'ah: 2)*

sejalan dengan ayat diatas, Allah Swt juga berfirman sebagai berikut.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul*

*dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Ali Imran: 164)*

*Hadist* merupakan sumber ketentuan kedua dalam Islam setelah *Al-Qur'an*. *Hadist* dalam Islam digunakan sebagai penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam *Al-Qur'an* maupun dalam persoalan kehidupan umat manusia. Kedudukan *Hadist* dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting. Hal tersebut karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam *Al-Qur'an*, lebih dari itu dapat memberikan dasar pemikiran konkrit mengenai penerapan dalam berbagai aktivitas kehidupan umat manusia. Sebagaimana contoh yang telah ditunjukkan Rasulullah merupakan sumber dan acuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam pada kehidupannya.<sup>29</sup>

## **KESIMPULAN**

Manusia diciptakan Allah Swt bersama dengan makhluk lainnya di bumi, baik itu yang tampak maupun makhluk yang tidak tampak. Manusia sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah merupakan potensi besar yang perlu di tumbuh kembangkan sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang seutuhnya. Beberapa hal yang perlu diketahui oleh manusia dalam kehidupannya yaitu historis kehidupan manusia, segala potensi yang dimiliki manusia baik jasmaniah dan

---

<sup>29</sup> M. Akhmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8 No. 2, Agustus 2015, hlm. 132.

rohaniahnya, kedudukannya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, maupun kehidupan di masa mendatang yang berarti kehidupan akhirat di surga atau neraka.

Pendidikan ialah proses menumbuh kembangkan potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan, tauladan dan lainnya sehingga terwujud menjadi manusia seutuhnya. Yakni manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan yang tercermin dalam akhlak mulia yang dimilikinya. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan terdapat dalam *Al-Qur'an* sebagai sumber utama dan paling utama. Hal demikian karena *Al-Qur'an* merupakan pedoman atau petunjuk yang lengkap dan *universal* dalam memberikan penjelasan bagi kehidupan manusia. selain daripada kitab suci *Al-Qur'an*, Rasulullah merupakan dasar atau landasan yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaan pendidikan. hal tersebut karena Rasulullah merupakan makhluk pilihan Allah Swt yang menjadi tauladan bagi umat manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gaffar, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tafseer, Vol. 4, No. 2, 2016
- Abu Tamrin, *Manusia Berbasis Al-Qur'an dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, dalam Salam: Jurnal Sosial dan BudayaSyar-I, Vol. 5, Nomor 3, 2018
- Ahmad Fuadi, *Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, Nomor 2, Juli-Desember 2016
- Ahmad Fuadi, *Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, No 2 Juli-Desember 2016
- Chanifudin, *Potensi Belajar dalam Al-Qur'an* (Telaah Surat An-Nahl: 78), Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, Juli 2016
- Deddy Ilyas, *Antara Surga dan Neraka : Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula*, JIA, Th. XIV, No. 2, 2013

Ismatul Izzah, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani*, dalam Jurnal Pedagogik, Vol. 05 Nomor 01, Januari – Juni 2018

Isop Syafe'I, *Hakikat Manusia Menurut Islam, Pshimpathic*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 5, No. 1, 2012

M. Akhmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8 No. 2, Agustus 2015.

Mat Saichon, *Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an*, Jurnal Usrah, Vol. 3, No. 1, 2017

Muhajir, *Jasmani Manusia dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Qathruna, Vol. 3, Nomor 1, Januari-Juni 2016

Muhammad Hilmi J, dkk, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Reflektika, Vol. 11, No. 11 2016

Nazifah Anas, *Rasulullah Sebagai Pendidik Professional*, Jurnal Pendidikan Islam: STAI YASTIS Padang, Vol. 1, No. 2, 2017

Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, Nomor 1, Juni 2015

Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, dalam Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, Nomor 1, Januari-Juni 2015

Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 13, No. 2, 2013

Siti Khasinah, *hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 8, Nomor 2, Februari 2013

Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Pandangan Islam Tentang Proses Kejadian Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, dalam Jurnal Akademia, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2014

Sumarno & Maulana Masudi, *Urgensi Penciptan Manusia dalam Perspektif Islam dan Protestan*, dalam Al-hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 2, Nomor 2, 2016

Usiono, *Potret Rasulullah Sebagai Pendidik*, Jurnal Ansiru, No. 1 Vol. 1, Juni 2017